

## **MENERAPKAN METODE 'STORYTELLING' DAN SENI DALAM BELAJAR MEMBACA"**

Jamiatul aini<sup>1</sup>, Siti Maisaroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar FKIP Universitas Pgri Yogyakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Dasar FKIP Universitas Pgri Yogyakarta

Alamat e-mail: [1aini41910@gmail.com](mailto:1aini41910@gmail.com), [2sitimaisaroh@upy.ac.id](mailto:sitimaisaroh@upy.ac.id)

***Abstrak. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles. The subjects of the research were 24 first-grade students of SDN 007 Long Mesangat. Data collection techniques included participatory observation, reading ability tests (oral and written), and documentation. The implementation of the action focused on using engaging stories, supported by art media such as drawing, singing, and movement games to create an active and enjoyable learning atmosphere. The results showed that the application of the storytelling method and arts successfully improved students' initial reading ability significantly. This was evidenced by the increase in the average scores of students' reading ability tests from the pre-cycle, cycle I, to cycle II. Furthermore, observations indicated an increase in students' enthusiasm, active involvement, and motivation in following the learning process. It was concluded that the integration of storytelling and arts is effective in helping first-grade students overcome initial reading difficulties.***

***Keywords: Storytelling, Arts, Initial Reading Ability, 1st Grade, Classroom Action Research***

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 007 Long Mesangat. Masalah utama yang teridentifikasi adalah siswa kurang termotivasi, mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan merangkai kata, serta proses pembelajaran yang cenderung monoton. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penerapan metode *storytelling* (bercerita) yang diintegrasikan dengan unsur seni.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas 1 SDN 007 Long Mesangat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, tes kemampuan membaca (lisan dan tulisan), dan dokumentasi. Implementasi tindakan berfokus pada penggunaan cerita yang menarik, didukung oleh media seni seperti menggambar, menyanyi, dan permainan gerak untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dan seni berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata tes kemampuan membaca

siswa dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Selain itu, observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, keterlibatan aktif, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa integrasi *storytelling* dan seni efektif dalam membantu siswa kelas 1 mengatasi kesulitan membaca permulaan.

**Kata Kunci:** *Storytelling*, Seni, Kemampuan Membaca Permulaan, Kelas 1, Penelitian Tindakan Kelas

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi krusial bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Kemampuan ini menjadi kunci utama bagi siswa untuk dapat menyerap pengetahuan pada mata pelajaran lainnya. Namun, observasi awal yang dilakukan di kelas 1 SDN 007 Long Mesangat menunjukkan sebuah kenyataan yang memprihatinkan. Dari 24 siswa, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana.

Masalah ini teridentifikasi bersumber dari proses pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Siswa terlihat pasif, cepat bosan, dan kurang termotivasi untuk belajar membaca. Metode konvensional yang digunakan belum mampu merangsang minat dan antusiasme siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup

dan menarik. Menerapkan metode *storytelling* (bercerita) yang dipadukan dengan unsur seni, seperti menggambar dan menyanyi, diyakini dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. PTK dipilih karena desain ini paling sesuai untuk mengatasi masalah praktis yang teridentifikasi di dalam kelas secara langsung. Tujuannya bukan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (kemampuan membaca) siswa di kelas 1 SDN 007 Long Mesangat.

Desain penelitian yang digunakan mengadopsi model spiral dari Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama:

1. Perencanaan (Planning):

Merancang tindakan

berdasarkan masalah yang ditemukan.	rendahnya kemampuan membaca permulaan dan motivasi belajar pada 24 siswa tersebut.
2. Pelaksanaan (Acting): Menerapkan rencana tindakan (metode <i>storytelling</i> dan seni) di dalam kelas.	<b>B. Prosedur Penelitian</b> Prosedur penelitian dibagi menjadi tahap pra-siklus dan pelaksanaan siklus (Siklus I dan Siklus II). 1. Tahap Pra-Siklus (Pra-Tindakan) Sebelum siklus pertama, peneliti melakukan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi awal untuk mengidentifikasi masalah utama di kelas.</li><li>• Memberikan tes kemampuan membaca awal (pre-test) kepada 24 siswa untuk mendapatkan data dasar (baseline) mengenai kemampuan membaca mereka sebelum diberi tindakan.</li></ul>
3. Observasi (Observing): Mengamati proses dan dampak dari tindakan yang dilakukan.	
4. Refleksi (Reflecting): Menganalisis data observasi dan hasil tes untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.	
Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, dengan asumsi perbaikan yang signifikan dapat dicapai dalam rentang waktu tersebut.	2. Siklus I <ul style="list-style-type: none"><li>• Perencanaan: Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode <i>storytelling</i> dengan kegiatan seni (misalnya, menggambar karakter cerita). Peneliti juga menyiapkan media cerita (buku besar/gambar) dan lembar observasi serta soal tes untuk akhir Siklus I.</li><li>• Pelaksanaan: Guru (peneliti) menerapkan pembelajaran sesuai RPP. Guru bercerita secara</li></ul>

ekspresif, kemudian membimbing siswa dalam kegiatan seni yang berkaitan dengan cerita untuk memperkuat pemahaman kosa kata.

- Observasi: Peneliti (dibantu oleh rekan sejawat/observer) mengamati aktivitas siswa (antusiasme, keterlibatan) dan kinerja guru menggunakan lembar observasi.
- Refleksi: Peneliti menganalisis data observasi dan hasil tes Siklus I. Kekurangan yang muncul (misalnya: siswa masih pasif, beberapa aspek seni belum optimal) dicatat untuk menjadi dasar perbaikan di Siklus II.

### 3. Siklus II

- Perencanaan: Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti merevisi RPP. Perbaikan difokuskan pada peningkatan interaksi dan variasi kegiatan seni (misalnya, menambahkan unsur gerak dan lagu atau *role-playing* sederhana dari cerita).
- Pelaksanaan: Guru menerapkan RPP yang telah direvisi.
- Observasi: Pengamatan kembali difokuskan pada aspek-aspek yang menjadi kelemahan di Siklus

I, serta melihat konsistensi peningkatan aktivitas siswa.

- Refleksi: Peneliti menganalisis data dari keseluruhan siklus (prasiplik, siklus I, dan siklus II) untuk menarik kesimpulan akhir mengenai keberhasilan metode *storytelling* dan seni.

## C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

### 1. Observasi (Pengamatan)

- Teknik: Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sekaligus mengamati.

- Instrumen: Lembar Observasi. Instrumen ini berisi daftar periksa (checklist) dan catatan lapangan untuk merekam aktivitas siswa (fokus, antusiasme, partisipasi dalam bercerita dan seni) dan kinerja guru (kemampuan mengelola kelas, kemampuan bercerita).

### 2. Tes (Pengukuran Hasil Belajar)

- Teknik: Tes performa (lisan) dan tes tertulis sederhana.
- Instrumen: Lembar Tes Kemampuan Membaca. Tes ini dirancang untuk mengukur

kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata sederhana, memahami isi bacaan). Tes diberikan pada tiga tahap: Pra-Siklus, Akhir Siklus I, dan Akhir Siklus II.

### 3. Dokumentasi

- Teknik: Pengumpulan bukti fisik dan visual.
- Instrumen: Kamera (foto dan video) untuk merekam suasana pembelajaran, serta pengumpulan hasil karya seni siswa (gambar) sebagai bukti keterlibatan mereka.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara komparatif (membandingkan data antar siklus) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

#### 1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif (berasal dari lembar observasi dan catatan lapangan) dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994):

- Reduksi Data: Merangkum dan memilih data observasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang

menggambarkan perubahan perilaku dan suasana kelas dari siklus ke siklus.

- Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Menyimpulkan temuan kualitatif terkait efektivitas proses pembelajaran.

#### 2. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif (berasal dari tes kemampuan membaca) dianalisis secara deskriptif statistik:

- Analisis Individual: Menghitung skor yang diperoleh masing-masing siswa (dari 24 siswa).
- Analisis Klasikal:
- Menghitung Nilai Rata-rata Kelas (Mean) pada setiap tahap (prasiplus, siklus I, siklus II) untuk melihat tren peningkatan. Rumus:
- Menghitung Ketuntasan Belajar Klasikal (persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM). Rumus:

### E. Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dianggap berhasil apabila memenuhi dua indikator berikut:

- 1. Indikator Proses: Terjadi peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan minimal 80% dari 24 siswa berpartisipasi aktif (bertanya,

menjawab, antusias mengikuti cerita dan kegiatan seni) berdasarkan lembar observasi.

2. Indikator Hasil: Terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa, yang ditandai dengan minimal 85% dari 24 siswa berhasil mencapai nilai KKM (misalnya KKM = 70) pada tes akhir Siklus II.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setelah didahului oleh studi pendahuluan (Pra-Siklus). Setiap siklus berfokus pada penerapan metode *storytelling* dan seni untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan 24 siswa kelas 1 SDN 007 Long Mesangat. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca (aspek kuantitatif) dan observasi aktivitas siswa (aspek kualitatif).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kemampuan membaca ditetapkan pada nilai 70. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan jika 85% siswa (21 dari 24 siswa) mencapai KKM dan aktivitas belajar siswa mencapai 80%.

### **1. Hasil Pra-Siklus (Kondisi Awal)**

Pada tahap awal, peneliti memberikan tes kemampuan membaca dasar dan melakukan observasi. Hasilnya adalah:

- Hasil Belajar (Kuantitatif): Nilai rata-rata kelas hanya 52,5. Jumlah siswa yang tuntas KKM hanya 6 siswa (25%).
- Aktivitas Belajar (Kualitatif): Proses pembelajaran monoton. Hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan antusiasme. Sebagian besar siswa pasif, mengobrol, dan kesulitan fokus pada materi membaca.

### **2. Hasil Siklus I**

Pada siklus ini, peneliti mulai menerapkan metode *storytelling* dengan cerita anak sederhana yang didukung oleh kegiatan seni berupa menggambar karakter dari cerita tersebut.

- Hasil Belajar (Kuantitatif): Terjadi peningkatan. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 67,0. Jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat menjadi 15 siswa (62,5%).
- Aktivitas Belajar (Kualitatif): Suasana kelas mulai berubah. Siswa terlihat lebih tertarik mendengarkan cerita. Tingkat aktivitas dan antusiasme siswa meningkat menjadi 65%. Siswa aktif terlibat saat sesi menggambar untuk mengingat kosa kata.

*Refleksi Siklus I:* Meskipun ada peningkatan signifikan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan (85% tuntas dan 80% aktif). Ditemukan bahwa kegiatan seni masih terbatas (hanya menggambar) dan interaksi dalam bercerita masih perlu ditingkatkan.

### 3. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, perbaikan dilakukan.

Peneliti menggunakan *storytelling* yang lebih interaktif (melibatkan siswa dalam cerita) dan memvariasikan kegiatan seni dengan gerak dan lagu (menirukan tokoh cerita) serta permainan tebak kata dari dalam cerita.

- **Hasil Belajar (Kuantitatif):** Terjadi lonjakan peningkatan. Nilai rata-rata kelas mencapai 81,5. Jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat drastis menjadi 21 siswa (87,5%).
- **Aktivitas Belajar (Kualitatif):** Suasana kelas sangat hidup dan menyenangkan. Siswa terlihat bersemangat, berebut menjawab pertanyaan, dan menikmati sesi gerak dan lagu. Tingkat aktivitas siswa mencapai 90%.

### Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Untuk memperjelas peningkatan, berikut adalah tabel rekapitulasi data:

Indikator	Pra-Siklus (Awal)	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa (N)	24	24	24
Nilai Rata-Rata Kelas	52,5	67,0	81,5
Jumlah Siswa Tuntas	6 siswa	15 siswa	21 siswa
Ketuntasan Klasikal	25%	62,5%	87,5%
Persentase Aktivitas Siswa	30%	65%	90%

Data di atas menunjukkan bahwa kedua indikator keberhasilan (ketuntasan klasikal 85% dan aktivitas 80%) telah tercapai pada akhir Siklus II.

### PEMBAHASAN

Peningkatan signifikan yang ditunjukkan pada hasil penelitian di

atas membuktikan bahwa penerapan metode *storytelling* yang diintegrasikan dengan seni efektif mengatasi masalah kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SDN 007 Long Mesangat.

### 1. Keberhasilan Metode *Storytelling*

Temuan utama penelitian ini adalah keberhasilan *storytelling* dalam mengubah motivasi internal siswa. Pada kondisi pra-siklus, siswa memandang membaca sebagai tugas akademis yang kaku dan membosankan (mengenal huruf A, B, C). Metode *storytelling* mengubah paradigma ini.

*Storytelling* menyajikan huruf dan kata bukan sebagai simbol abstrak, melainkan sebagai bagian dari konteks yang bermakna (cerita). Seperti yang terlihat di Siklus I, siswa lebih mudah mengingat kata "Kucing" ketika kata itu terikat pada karakter dalam cerita yang mereka dengar dan gambar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual, di mana anak-anak belajar paling baik ketika materi relevan dengan dunia mereka. Cerita adalah dunia utama anak usia kelas 1.

### 2. Peran Integrasi Seni (Multi-Sensori)

Jika *storytelling* berfungsi sebagai pemantik minat, maka seni berfungsi sebagai pengunci memori. Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II membuktikan hal ini.

Di Siklus I, kegiatan seni masih terbatas pada visual (menggambar). Hasilnya cukup baik, namun belum optimal. Di Siklus II, peneliti menambahkan unsur auditori (menyanyikan lagu tentang abjad dalam cerita) dan kinestetik (gerakan menirukan hewan dalam cerita).

Pembelajaran menjadi multi-sensori. Siswa tidak hanya *melihat* huruf, tetapi mereka juga *mendengar* bunyinya dalam lagu dan *melakukan* gerakannya. Bagi 24 siswa kelas 1 yang memiliki gaya belajar beragam (visual, auditori, kinestetik), pendekatan ini memastikan semua siswa terlayani. Siswa yang kesulitan fokus saat duduk diam (kinestetik) kini dapat belajar sambil bergerak, sehingga energi mereka tersalurkan secara positif untuk memperkuat ingatan kata.

### 3. Transformasi Suasana Kelas

Data kualitatif (observasi) menunjukkan transformasi suasana kelas dari pasif menjadi

aktif. Metode konvensional sebelumnya gagal karena menciptakan <i>affective filter</i> (penghalang emosional) yang tinggi; siswa merasa cemas atau bosan.	maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
Metode <i>storytelling</i> dan seni meruntuhkan penghalang ini. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menghakimi (karena dalam seni tidak ada jawaban "salah" yang kaku) membuat siswa berani mencoba. Keberhasilan pada Siklus II (aktivitas 90%) menunjukkan bahwa siswa tidak lagi belajar membaca karena terpaksa, tetapi karena mereka <i>ingin</i> terlibat dalam cerita dan permainan.	1. Penerapan metode <b><i>storytelling (bercerita) yang diintegrasikan dengan unsur seni</i></b> (menggambar, gerak, dan lagu) terbukti <b>efektif</b> dan <b>berhasil</b> meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada 24 siswa kelas 1 SDN 007 Long Mesangat.
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi <i>storytelling</i> dan seni berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 007 Long Mesangat dengan cara mengatasi akar masalahnya: yaitu rendahnya motivasi dan metode pembelajaran yang monoton.	2. Keberhasilan ini dibuktikan secara <b>kuantitatif</b> melalui peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari <b>52,5</b> (Pra-Siklus), menjadi <b>67,0</b> (Siklus I), dan mencapai <b>81,5</b> (Siklus II). Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat drastis dari <b>25%</b> (Pra-Siklus) menjadi <b>87,5%</b> (Siklus II), telah melampaui indikator keberhasilan penelitian (85%).
	3. Penerapan metode ini terbukti secara <b>kualitatif</b> dapat mengubah proses pembelajaran. Suasana kelas yang awalnya monoton dan pasif berubah menjadi aktif, interaktif, dan menyenangkan. Aktivitas siswa meningkat dari <b>30%</b> (Pra-Siklus) menjadi <b>90%</b> (Siklus II), menunjukkan tingginya antusiasme dan motivasi siswa dalam belajar membaca.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan,

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan temuan selama proses tindakan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat:

### **1. Saran bagi Guru (Praktis)**

- Guru kelas 1 sangat disarankan untuk **menerapkan metode storytelling dan seni** sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode ini terbukti mampu mengatasi kebosanan dan meningkatkan motivasi siswa.
- Guru hendaknya **kreatif dalam memilih cerita** yang relevan dengan dunia anak dan materi pembelajaran. Selain itu, **variasi kegiatan seni** (tidak hanya menggambar, tetapi juga gerak, lagu, atau drama sederhana) penting untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam (multi-sensori).
- Guru perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk **interaksi** saat bercerita, memastikan siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga partisipan aktif.

### **2. Saran bagi Pihak Sekolah**

- Kepala Sekolah SDN 007 Long Mesangat disarankan untuk **mendukung dan memfasilitasi** penerapan metode ini secara berkelanjutan, misalnya melalui pengadaan buku-buku cerita yang menarik (Pojok Baca) atau media pendukung kegiatan seni.
- Sekolah dapat mengadakan pelatihan atau *workshop* internal bagi guru-guru (khususnya guru kelas rendah) mengenai teknik *storytelling* yang ekspresif dan cara mengintegrasikannya dengan kurikulum.

### **3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

- Penelitian ini terbatas pada kemampuan membaca permulaan (mengenal huruf dan kata). Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas metode ini dalam meningkatkan **kemampuan membaca pemahaman** di jenjang kelas yang lebih tinggi (misalnya kelas 2 atau 3).
- Peneliti selanjutnya dapat **mengembangkan variabel seni yang berbeda** secara lebih mendalam, misalnya fokus pada

penggunaan metode *storytelling* yang diintegrasikan khusus dengan drama (*role-playing*) atau musik (penciptaan lagu sederhana).

- Penelitian ini dapat direplikasi di lokasi atau sekolah dengan **karakteristik siswa yang berbeda** (misalnya di perkotaan) untuk melihat apakah metode ini memberikan hasil yang sama, sehingga memperkaya khazanah penerapan metode pembelajaran aktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dhieni, N. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamilton, M., & Weiss, M. (2005). *Children tell stories: A teaching guide*. Katonah, NY: Richard C. Owen Publishers.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Terj. Meitasari). Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Mayesky, M. (2012). *Creative activities for young children* (10th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Morrow, L. M. (2005). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Pamadhi, H., & Sukardi, E. (2008). *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak (Child development)* (Edisi 11, Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, D., & Budiasih. (1997). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## **Artikel in Press :**

- Ambarsari, W. (2013). Penerapan metode story telling pada kemampuan membaca permulaan di kelompok B3 TK Budi Mulia 2 Pandeansari Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUDagogy) UNY*, 2(2). Diperoleh dari <https://jurnal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/930>
- Kusumawati, D. A., & Rahmiati, R. (2022). Penggunaan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal*

- Basicedu, 6(4), 6234–6240.  
doi:10.31004/basicedu.v6i4.3213
- Mujahidah, N., Arifin, S., & Ummah, I. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 77-83.  
doi:10.33086/cej.v3i2.2129
- Nirmala, R., & Jaya, I. N. D. (2020). Metode storytelling berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 232-243.  
doi:10.23887/jippg.v3i2.27092
- Pratiwi, N. K. D. R., Magta, M., & Suarni, N. K. (2020). Metode bercerita berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 74-83.  
doi:10.23887/paud.v8i1.24071
- Sari, V. D. P. (2022). Menggunakan metode storytelling pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 88-98.  
doi:10.33369/kapedas.v5i2.26123
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 42-56. Diperoleh dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>
- Wulandari, F., & Zanten, M. (2021). Penerapan metode storytelling berbantuan media wayang karakter untuk meningkatkan keterampilan menyimak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 164-171.  
doi:10.26737/jpbasi.v4i2.2452
- Jurnal :**
- Kusumawati, D. A., & Rahmiati, R. (2022). Penggunaan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan membaca pemula siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6234–6240.  
doi:10.31004/basicedu.v6i4.3213
- Lestari, T. P., & Suryandari, K. C. (2018). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode bercerita dengan media *big book* pada siswa kelas I. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 61-68.  
doi:10.23887/jisd.v2i1.13788
- Mujahidah, N., Arifin, S., & Ummah, I. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 77-83.  
doi:10.33086/cej.v3i2.2129
- Nirmala, R., & Jaya, I. N. D. (2020). Metode storytelling berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 232-243.  
doi:10.23887/jippg.v3i2.27092
- Pratiwi, N. K. D. R., Magta, M., & Suarni, N. K. (2020). Metode bercerita berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 74-83.  
doi:10.23887/paud.v8i1.24071
- Sari, V. D. P. (2022). Menggunakan metode storytelling pada siswa kelas

- 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 88-98.  
doi:10.33369/kapedas.v5i2.26123
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Diperoleh dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236>
- Wulandari, F., & Zanten, M. (2021). Penerapan metode storytelling berbantuan media wayang karakter untuk meningkatkan keterampilan menyimak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 164-171.  
doi:10.26737/jp-bsi.v4i2.2452.